AKUNTANSI 45
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS 45 SURABAYA
Jurnal Ilmiah Akuntansi

Pengaruh Digitalisasi Sistem Keuangan serta Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Internal Proses Akuntansi

(Studi pada Pondok Pesantren Sunan Drajat)

The Influence of Financial System Digitalization as well as Accountability and Transparency on Internal Performance of Accounting Processes

(Study at Sunan Drajat Islamic Boarding School)

Michelle Wahyuningtyas Andrianto
Program Studi Akutansi, Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia
Penulis Korespondensi: mwahyuningtyas@ciputra.student.ac.id

Abstract. *Islamic boarding schools play an important role in Indonesia's education system and require accountable and professional financial management. Along with the development of information technology, Islamic boarding schools are encouraged to implement digital financial systems to improve the effectiveness and efficiency of accounting processes. This studylangsung kirim kalimat setelah parafrasa nya aims to analyze the influence of financial system digitalization as well as accountability and transparency on the internal performance of accounting processes at Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. The research employed a quantitative causal approach using a survey method. Data were collected through questionnaires distributed to financial administrators, treasurers, and administrative staff directly involved in financial management. The final sample consisted of 91 respondents selected using purposive sampling techniques. Data analysis was conducted using multiple linear regression with the assistance of StataMP 13 software. The results indicate that financial system digitalization has a positive and significant effect on the internal performance of accounting processes. Accountability and transparency also have a positive and significant effect and show a stronger influence compared to digitalization variables. Simultaneously, both independent variables significantly improve the quality of accounting process performance. The findings imply that the integration of digital technology and good governance principles can strengthen financial management effectiveness and support accountable financial governance in Islamic boarding schools.*

Keywords: *Accountability; Accounting Process Performance; Financial Digitalization; Islamic Boarding School; Transparency.*

Abstrak. Pondok pesantren memiliki peran penting dalam sistem pendidikan di Indonesia sehingga membutuhkan pengelolaan keuangan yang profesional dan akuntabel. Seiring perkembangan teknologi informasi, pondok pesantren dituntut untuk menerapkan sistem keuangan digital guna meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses akuntansi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja internal proses akuntansi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif kausalitas dengan metode survei. Proses pengumpulan data dilakukan melalui distribusi kuesioner kepada pengelola keuangan, bendahara, serta staf administrasi yang memiliki keterlibatan langsung dalam pengaturan keuangan pesantren. Jumlah sampel akhir dalam penelitian sebanyak 91 responden yang ditentukan menggunakan teknik purposive sampling. Pengolahan data dilakukan memakai analisis regresi linear berganda dengan dukungan software StataMP 13. Hasil kajian memperlihatkan bahwa digitalisasi sistem finansial memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap performa internal proses akuntansi. Akuntabilitas dan transparansi turut menunjukkan pengaruh positif dan signifikan serta mempunyai tingkat pengaruh yang lebih dominan dibandingkan variabel digitalisasi. Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kinerja proses akuntansi internal pesantren. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dan penerapan prinsip good governance dapat memperkuat efektivitas pengelolaan keuangan serta mendukung tata kelola keuangan yang lebih akuntabel di lingkungan pondok pesantren.

Kata Kunci: Akuntabilitas; Digitalisasi Keuangan; Kinerja Proses Akuntansi; Pondok Pesantren; Transparansi.

1. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam pengembangan pendidikan dan pengembangan masyarakat di Indonesia.

Naskah Masuk: 17 Agustus 2026; Revisi: 27 September 2026; Diterima: 11 November 2026; Terbit: 25 November 2026

Pada tahun 2025, jumlah pesantren di Indonesia mencapai 42.391 pesantren, dengan rincian khusus sebanyak 7.347 pesantren berada di Provinsi Jawa Timur (Kementerian Agama, 2025). Angka ini menunjukkan bahwa sekolah Pondok Pesantren Islam memiliki kontribusi yang besar bagi sistem pendidikan Indonesia, sehingga tata kelola serta pengelolaan keuangannya perlu dikelola secara profesional dan akuntabel (Indrayani & Andrini, 2025). Pada dasarnya, pengelolaan pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern (Rodiah et al., 2020). Pondok pesantren di era modern dituntut untuk memajukan teknologi dan mewujudkan akuntabilitas dan integrasi dari perspektif dunia (Irfan et al., 2026). Oleh karena itu, pondok pesantren di Indonesia perlu menerapkan kemajuan teknologi keuangan digital dan praktik akuntabilitas sebagai bentuk manajemen yang lebih baik (YudahUniversitas Darunnajah et al., 2026).

Di Indonesia sendiri, diperkirakan baru sekitar 34% pesantren yang telah memiliki akses bankable serta terhubung dengan layanan keuangan berbasis digital. Sementara itu, sebagian besar lainnya masih menyimpan peluang besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem keuangan (bankbsi.co.id). Dalam hal ini, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berpartisipasi dalam literasi keuangan syariah dan manajemen keuangan institusional, serta mendorong penerapan sistem manajemen kas yang bekerja sama dengan Pelaku Usaha Jasa Keuangan (PUJK) syariah. Sebagai contoh, Kick-Off Smart Islamic Boarding School pertama diadakan di Pondok Pesantren Modern Perpaduan Daarul Mughni Al-Maaliki, Bogor dengan 4.000 siswa, dan lokakarya lanjutan telah diadakan di Pondok Pesantren Luhur Al-Tsaqafah, Jakarta (ojk.go.id). Bank Syariah Indonesia (BSI) dan juga layanan sistem manajemen kas mendukung transformasi digital sehingga semua transaksi pesantren dapat transparan dan dicatat dengan benar dalam sistem perbankan. Sampai Juli 2025, BSI tercatat telah membina lebih dari 12 ribu pesantren dengan total dana kelolaan melampaui Rp1,2 triliun. Nilai tersebut mengalami pertumbuhan sekitar 21,4% secara year on year (YOY). Peningkatan literasi serta edukasi kepada lingkungan pondok pesantren juga diharapkan mampu memperbesar pangsa pasar perbankan syariah yang saat ini masih berada pada kisaran 8% (bankbsi.co.id).

Dengan berkembangnya teknologi informasi, lembaga pendidikan termasuk pesantren dituntut untuk melakukan transformasi digital, terutama dalam pengelolaan sistem keuangan. Digitalisasi sistem keuangan memungkinkan pencatatan transaksi dilakukan secara otomatis, terintegrasi, dan real-time sehingga dapat meningkatkan efisiensi administrasi dan mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan laporan keuangan (Tafsir et al., 2026; Trianandra, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas pelaporan dan efektivitas

manajemen keuangan (Rahayuningsih, 2022; Spraakman, 2012). Namun demikian, tidak semua implementasi memberikan hasil yang signifikan jika tidak dibarengi dengan tata kelola yang baik, seperti yang ditemukan oleh Aryanto et al. (2023) dalam konteks UMKM.

Akuntabilitas menekankan tanggung jawab manajer atas penggunaan dana, sementara transparansi terkait dengan keterbukaan informasi kepada para pemangku kepentingan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan prinsip-prinsip tata kelola yang baik berkontribusi untuk meningkatkan efektivitas manajemen keuangan dan kepercayaan publik (Rodiah et al., 2020; Nurhin et al., 2024). Tetapi, beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa kelemahan sistem kontrol internal dan rendahnya tingkat literasi terkait teknologi merupakan tantangan nyata dalam implementasi akuntabilitas di lembaga pendidikan berbasis agama (Goodwood, 2020; Institut Ulil Albab, 2023). Tata kelola lembaga pendidikan tidak dapat dipisahkan dari prinsip-prinsip ini. Akuntabilitas mencerminkan kewajiban atasan untuk memperhitungkan penggunaan dana kepada pihak yang berkepentingan, sementara transparansi terkait dengan pengungkapan informasi keuangan dengan cara yang jelas dan mudah diakses (Nurmalasari et al., 2026). Sebagai lembaga nirlaba yang mengelola dana publik, pesantren sangat membutuhkan sistem keuangan yang mampu menjamin transparansi, akurasi, dan akuntabilitas. Perkembangan pondok pesantren yang dinamis menuntut pesantren untuk meningkatkan layanan dengan menyediakan pendidikan publik terkait teknologi yang tepat, selain pendidikan agama (Nurhin et al., 2024: 1).

Kinerja internal dari proses akuntansi dalam sebuah institusi dapat dilihat dari ketepatan waktu penyusunan laporan, akurasi pencatatan transaksi, efisiensi administrasi, dan efektivitas koordinasi antarunit. Digitalisasi sistem keuangan diyakini dapat meningkatkan kinerja melalui integrasi data dan kontrol yang lebih terstruktur. Namun, efektivitas digitalisasi ini akan sangat tergantung pada sejauh mana sistem tersebut didukung oleh prinsip akuntabilitas dan transparansi yang kuat (YudahUniversitas Darunnajah et al., 2026).

Kemampuan organisasi dalam mencatat, memproses, serta melaporkan transaksi keuangan didefinisikan sebagai kinerja proses akuntansi internal. Kinerja ini diukur melalui parameter kecepatan pelaporan, akurasi pencatatan, efisiensi administrasi keuangan, serta efektivitas koordinasi antarunit Pondok Pesantren. Kinerja internal dari proses akuntansi dalam sebuah institusi dapat dilihat dari ketepatan waktu penyusunan laporan, akurasi pencatatan transaksi, efisiensi administrasi, dan efektivitas koordinasi antarunit. Agency theory menjelaskan hubungan antara principal sebagai pihak yang memberikan amanah dan agent sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola sumber daya. Hubungan antara principal dan agent sering menimbulkan konflik yang mengakibatkan adanya asimetri

informasi, yaitu kondisi di mana agent memiliki informasi yang banyak dibandingkan dengan principal. Hal ini sering kali menimbulkan penyalahgunaan wewenang atau pengelolaan sumber daya yang kurang optimal (Jensen & Meckling, 1976). Lembaga pendidikan seperti pondok pesantren mengelola dana dari berbagai pihak, seperti wali santri dan donatur yang berperan sebagai prinsipal. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang baik untuk memastikan pengelolaan dana dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab.

Mekanisme yang dapat digunakan untuk mengurangi asimetri informasi adalah penerapan sistem informasi akuntansi berbasis digital. Sistem informasi akuntansi digunakan untuk mengumpulkan, mencatat, menyimpan, serta memproses data keuangan untuk menghasilkan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan. Digitalisasi keuangan sangat memungkinkan pencatatan transaksi dilakukan secara otomatis dan juga terintegrasi, sehingga mempermudah proses monitoring dan juga evaluasi terhadap pengelolaan keuangan pondok pesantren. Digitalisasi sistem keuangan sendiri merupakan proses transformasi dari sistem manual menuju sistem berbasis teknologi informasi. Sistem ini memungkinkan organisasi untuk mengelola daya transaksi secara cepat, akurat,dan terintegrasi. Penerapan sistem digital dalam pengelolaan keuangan dapat meningkatkan efisiensi dalam administrasi sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pencatatan transaksi (Romney & Steinbart, 2018). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi akuntansi berbasis digital dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sistem tersebut mampu menghasilakan informasi yang lebih akurat, terjamin, dan juga tepat waktu. Rahyuningsih (2022) menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi digital meningkatkan kualitas laporan keuangan di sektor publik, terutama pada pondok pesantren. Hasil ini mendukung pernyataan Spaarkman (2012) bahwa implementasi sistem informasi akuntansi yang terintegrasi memfasilitasi manajemen dalam pengambilan keputusan strategis melalui penyediaan informasi keuangan yang relevan dan tepat waktu, serta integrasi teknologi dalam birokrasi organisasi menghasilkan efisiensi prosedural. Digitalisasi sistem keuangan diyakini dapat meningkatkan kinerja melalui integrasi data dan kontrol yang lebih terstruktur.

Namun, efektivitas digitalisasi tergantung pada sejauh mana sistem didukung oleh prinsip akuntabilitas dan transparansi yang kuat. Meskipun demikian, digitalisasi tidak berdiri sendiri. Aryanto et al. (2023) menekankan bahwa modernisasi sistem keuangan sering kali gagal memberikan dampak yang signifikan terhadap kinerja organisasi secara keseluruhan jika tidak didukung oleh tata kelola yang kuat. Oleh karena itu, teknologi harus bekerja sama dengan meningkatkan nilai manajemen. Good governance adalah konsep tata kelola organisasi yang mementingkan pengelolaan sumber daya secara transparan, akuntabel, serta bertanggung

jawab. *Good governance* banyak digunakan dalam pengelolaan organisasi publik maupun lembaga nirlaba untuk memastikan bahwa kegiatan organisasi dilakukan secara efektif sesuai dengan prinsip etika dan peraturan. Pengelolaan keuangan organisasi sangat memerlukan prinsip transparansi dan akuntabilitas yang menjadi landasan utama, karena hal ini berkaitan langsung dengan kepercayaan dalam organisasi, terutama pada pondok pesantren (UNDP, 1997). Dalam pengelolaan keuangan Pondok Pesantren, akutanbilitas merupkapan kewajiban untuk mempertanggungjawabkan penggunaan daripada sumber daya untuk pihak yang mempunyai kepentingan. Akuntabilitas diwujudkan dalam penyusunan laporan keuangan yang jelas dan dapat dipercaya. Akuntabilitas dalam pengelolaan keuangan sangat diperlukan untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren. Di sisi lain, transparansi sangat diperlukan untuk keterbukaan organisasi dalam menyampaikan informasi kepada pemangku kepentingan. Transparansi dalam Pondok pesantren sanagat diperlukan untuk keterbukaan dalam menyapaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Penerapan kedua prinsip tersebut meningkatkan mutu laporan keuangan yang mendukung penguatan pengendalian internal dalam pondok pesantren. Dengan dukungan digitalisasi serta penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi, proses akuntansi internal dapat dioptimalkan guna mencapai efisiensi operasional yang lebih tinggi. Menurut Rodiah et al. (2020) dan Nurhin et al. (2024), akuntabilitas dan transparansi terus menjadi dasar yang menentukan integritas dan kualitas pengelolaan keuangan dalam pondok pesantren.

Jumlah pesantren di Jawa Timur yang masih sedikit menggunakan sistem keuangan digital. Di Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Lamongan, ada sebuah pesantren bernama Pondok Pesantren Sunan Derajat yang telah beralih ke digitalisasi di bidang keuangan, di mana keuangan manual tidak lagi digunakan, tetapi telah beralih ke digitalisasi. Faktanya, pondok pesantren sudah memiliki sistem keuangannya sendiri. Pesantren Sunan Derajat Lamongan sudah terkenal dengan perkembangan ekonomi dan bisnisnya, sehingga tidak heran jika Pesantren Sunan Derajat menjadi salah satu pelopor pengguna sistem digitalisasi pertama di Jawa Timur. Sekolah asrama Islam ini telah beralih ke digitalisasi sejak tahun 2024, mulai dari sistem pembayarannya hingga sistem pelaporannya. Pondok pesantren Sunan Derajat benar-benar menjunjung tinggi prinsip-prinsip Good Governance, yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan keadilan. Oleh karena itu, semua sistem yang telah dibangun PPSD sesuai dengan standar akuntansi yang disesuaikan dengan standar pesantren Islam.

Pondok Pesantren Sunan Drajat mulai menerapkan sistem keuangannya sendiri yang disebut TSD Finance. TSD Finance telah dikembangkan oleh PT Teknologi Sunan Drajat sejak tahun 2024. Aplikasi berbasis web ini dirancang untuk memusatkan manajemen kas dan

otomatisasi pembukuan Yayasan Pondok Pesantren. Menurut dokumentasi resmi, TSD Finance menawarkan fitur manajemen kas terintegrasi dengan laporan keuangan yang komprehensif dan terperinci. Dengan sistem ini, setiap transaksi (penerimaan atau pengeluaran) dapat dicatat secara otomatis sehingga data laporan keuangan menjadi lebih teratur dan transparan (tsd.co.id). Sistem ini dirancang untuk memusatkan manajemen kas, mengotomatisasi pencatatan transaksi, dan menyediakan laporan keuangan terintegrasi. Implementasi sistem ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses akuntansi dibandingkan dengan metode manual sebelumnya.

Pelaksanaan TSD Finance di Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat berhasil menciptakan sistem pelaporan keuangan yang lebih tepat, terhubung, dan berjalan langsung secara real time. Sistem ini dapat memberikan laporan tentang uang yang masuk dan keluar secara berkala, serta ringkasan sumber dana seperti sumbangan, infak, SPP, dan sumber pendanaan lainnya. Selain itu, ada laporan pengeluaran untuk setiap unit atau institusi di bawah naungan yayasan yang jelas dan terstruktur berdasarkan tujuan penggunaan anggaran. Salah satu hasil penting dari sistem ini adalah pengelompokan terpusat dari data keuangan yayasan. Semua transaksi keuangan disimpan dalam satu sistem utama, sehingga dapat memfasilitasi proses pengawasan dan pembinaan keuangan antarunit. Melalui dasbor keuangan, para pemimpin yayasan dan tim keuangan pusat dapat memperoleh informasi dengan cepat dan lengkap untuk mengawasi dan mengevaluasi kinerja keuangan setiap unit. Dalam hal transparansi dan akuntabilitas, sistem ini meningkatkan kelancaran akses ke informasi keuangan. Sebelumnya, laporan keuangan hanya dapat dilihat oleh bendahara di setiap unit, tetapi sekarang data dapat dilihat dan diawasi oleh para pemimpin dan tim keuangan di pusat yayasan. Semua transaksi dicatat dengan rapi dan teratur dengan bukti lengkap dan tidak dapat diubah, sehingga memperkuat prinsip pengelolaan keuangan yang baik dari yayasan. Dalam hal efisiensi administrasi dan pengawasan, TSD Finance mengurangi pekerjaan manual dalam catatan keuangan dan meminimalkan kesalahan pekerjaan yang terjadi karena penggunaan sistem nonstandar. Sistem ini juga dapat mendeteksi ketidakkonsistenan dalam arus kas atau pengeluaran lebih cepat, sehingga kemungkinan kesalahan atau penyimpangan dapat dideteksi dan ditangani dengan segera.

Namun, penelitian tentang digitalisasi sistem keuangan dalam sekolah pondok pesantren masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada organisasi atau perusahaan sektor publik, serta menguji variabel sistem informasi akuntansi dan tata kelola secara terpisah. Penelitian ini akan menguji pengaruh digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja internal proses akuntansi di

pondok pesantren, yang masih jarang dilakukan. Kesenjangan penelitian inilah yang mendasari pentingnya penelitian ini.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja internal proses akuntansi di Pesantren Sunan Drajat. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan studi sistem informasi akuntansi di lembaga pendidikan Islam serta kontribusi praktis sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan tata kelola keuangan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

2. KAJIAN TEORITIS

Agency Theory

Agency Theory merupakan teori yang menggambarkan hubungan antara principal sebagai pihak pemberi mandat dengan agent sebagai pihak yang diberi tanggung jawab untuk mengelola sumber daya organisasi. Dalam hubungan tersebut sering terjadi ketidakseimbangan informasi atau asimetri informasi, yaitu kondisi ketika pihak agent mempunyai tingkat informasi yang lebih besar dibandingkan dari principal itu sendiri. Keadaan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan, penyalahgunaan wewenang, serta pengelolaan sumber daya yang tidak optimal apabila tidak disertai dengan sistem pengawasan yang baik (Jensen & Meckling, 1976).

Dalam lembaga pendidikan berbasis pesantren, principal dapat berupa pimpinan yayasan, wali santri, donatur, maupun masyarakat yang memberikan kepercayaan kepada pengelola pesantren untuk mengelola dana pendidikan. Sementara itu, pengelola keuangan pesantren bertindak sebagai agent yang bertanggung jawab terhadap proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan lembaga. Oleh sebab itu, diperlukan sistem pengendalian dan mekanisme pelaporan yang mampu meminimalkan terjadinya asimetri informasi agar pengelolaan keuangan dapat dijalankan secara profesional, kemudian terbuka, dan terakhir bertanggung jawab.

Penerapan digitalisasi sistem keuangan menjadi salah satu solusi dalam mengurangi permasalahan agency. Sistem digital memungkinkan pencatatan transaksi dilakukan secara otomatis, terintegrasi, dan real time sehingga informasi keuangan dapat dipantau secara lebih mudah oleh pihak yang berkepentingan. Dengan adanya sistem tersebut, peluang terjadinya manipulasi data maupun keterlambatan pelaporan dapat diminimalkan. Di samping itu, implementasi prinsip akuntabilitas dan transparansi turut juga menjadi suatu elemen penting dalam mewujudkan tata kelola keuangan yang lebih optimal di lingkungan pondok pesantren.

Digitalisasi Sistem Keuangan

Digitalisasi sistem keuangan merupakan proses transformasi pengelolaan keuangan dari sistem manual menuju sistem berbasis teknologi informasi yang terintegrasi. Transformasi ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi dalam melakukan pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pelaporan data keuangan. Sistem informasi akuntansi digunakan untuk mengumpulkan serta mengolah data keuangan menjadi informasi yang relevan dan bermanfaat bagi pengambilan keputusan organisasi (Romney & Steinbart, 2018).

Perkembangan teknologi informasi mendorong berbagai lembaga, termasuk lembaga pendidikan Islam, untuk melakukan adaptasi terhadap sistem digital dalam pengelolaan administrasi dan keuangan. Digitalisasi memungkinkan proses pencatatan transaksi dilakukan secara lebih cepat, akurat, dan sistematis sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan pencatatan serta meningkatkan kualitas laporan keuangan (Trianandra, 2022).

Penerapan digitalisasi sistem keuangan juga memberikan kemudahan dalam pengawasan arus kas dan akses informasi keuangan secara real time. Sistem yang terintegrasi mampu membantu organisasi dalam mempercepat proses penyusunan laporan, meningkatkan efisiensi administrasi, serta memperkuat sistem pengendalian internal. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pencatatan, tetapi juga sebagai sarana pendukung pengambilan keputusan manajemen.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berbasis digital membawa dampak positif terhadap mutu informasi keuangan yang dihasilkan organisasi. Rahayuningsih (2022) menjelaskan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi digital dapat memperbaiki mutu laporan keuangan lewat penyajian informasi yang lebih presisi, sesuai kebutuhan, serta tersedia secara lebih cepat. Di sisi lain, Spraakman (2012) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan efisiensi prosedural organisasi sekaligus mendukung pengambilan keputusan strategis secara lebih efektif.

Meskipun demikian, keberhasilan digitalisasi sistem keuangan tidak hanya bergantung pada teknologi yang digunakan, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan tata kelola organisasi. Sistem digital yang tidak didukung oleh prinsip pengelolaan yang baik berpotensi menimbulkan berbagai kendala dalam implementasinya. Oleh karena itu, digitalisasi sistem keuangan perlu diimbangi dengan penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi agar tujuan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan dapat tercapai secara optimal.

Akuntabilitas dan Transparansi

Akuntabilitas dan transparansi merupakan prinsip penting dalam konsep good governance yang digunakan sebagai dasar pengelolaan organisasi secara profesional dan bertanggung jawab. Good governance menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya organisasi secara efektif, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak yang berkepentingan (UNDP, 1997).

Akuntabilitas berkaitan dengan kewajiban organisasi dalam mempertanggungjawabkan seluruh aktivitas serta pemakaian sumber daya kepada pihak-pihak yang masih punya keterkaitan dan kepentingan dengan organisasi tersebut. Dalam praktik pengelolaan finansial, akuntabilitas biasanya diwujudkan lewat pembuatan laporan keuangan yang runtut, valid, dan bisa dipertanggungjawabkan. Penerapan akuntabilitas menjadi hal yang cukup krusial demi menjaga rasa percaya masyarakat terhadap lembaga pendidikan, terutama pondok pesantren yang mengatur dana dari beragam jalur seperti wali santri, donatur, hingga masyarakat luas.

Sementara itu, transparansi berkaitan dengan keterbukaan organisasi dalam menyampaikan informasi kepada para pemangku kepentingan. Transparansi memungkinkan informasi keuangan dapat diakses dengan mudah, dipahami secara jelas, dan digunakan sebagai dasar evaluasi terhadap pengelolaan organisasi. Penerapan transparansi yang baik mampu memperkuat pengawasan internal dan meminimalkan potensi penyalahgunaan wewenang didalam sebuah pengelolaan keuangan.

Pada suatu lembaga pendidikan berbasis pesantren, didalam penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi menjadi semakin penting seiring dengan berkembangnya tuntutan masyarakat terhadap tata kelola lembaga yang profesional. Rodiah et al. (2020) menjelaskan bahwa pesantren modern perlu menerapkan sistem pengelolaan keuangan yang lebih akuntabel dan terstruktur agar mampu menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, Nurhin et al. (2024) menyatakan bahwa transformasi pendidikan pesantren di era digital menuntut adanya peningkatan kualitas tata kelola, terutama dalam keterbukaan informasi dan pengelolaan administrasi keuangan.

Penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi diyakini dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan serta memperkuat sistem pengendalian internal organisasi. Dengan adanya pengelolaan yang terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan pesantren juga akan meningkat.

Kinerja Internal Proses Akuntansi

Kinerja internal proses akuntansi merupakan kemampuan organisasi dalam menjalankan aktivitas proses pencatatan, pengelolaan, sampai penyajian laporan keuangan

secara lebih efektif sekaligus juga efisien. Kinerja ini mencerminkan sejauh mana sistem akuntansi organisasi mampu menghasilkan informasi keuangan yang berkualitas guna menunjang kebutuhan manajemen serta proses penentuan keputusan.

Kinerja internal proses akuntansi dapat diukur melalui beberapa indikator, seperti ketepatan waktu penyusunan laporan, akurasi pencatatan transaksi, efisiensi administrasi keuangan, efektivitas koordinasi antarunit, serta kemampuan sistem dalam menyediakan informasi yang relevan guna memenuhi kebutuhan manajemen. Semakin optimal kualitas proses akuntansi yang dimiliki suatu organisasi, maka semakin baik pula hasil pengelolaan keuangan yang dapat dihasilkan.

Menurut STIEMB (2021), informasi akuntansi yang berkualitas harus memiliki karakteristik akurat, relevan, tepat waktu, dan mudah dipahami oleh pengguna informasi. Oleh karena itu, organisasi membutuhkan sistem pengelolaan keuangan yang mampu mendukung terciptanya informasi akuntansi yang berkualitas.

Dalam pondok pesantren, peningkatan kinerja internal proses akuntansi menjadi penting karena berkaitan langsung dengan efektivitas pengelolaan dana pendidikan dan keberlangsungan operasional lembaga. Penerapan digitalisasi sistem keuangan yang didukung oleh prinsip akuntabilitas dan transparansi diyakini mampu meningkatkan efisiensi administrasi, mempercepat penyusunan laporan, serta memperkuat koordinasi antarunit dalam pengelolaan keuangan pesantren.

Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai digitalisasi sistem keuangan dan tata kelola organisasi telah banyak dilakukan pada berbagai sektor, baik organisasi publik maupun lembaga pendidikan. Penelitian Rahayuningsih (2022) menunjukkan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi digital berpengaruh positif terhadap kualitas laporan keuangan karena mampu menghasilkan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu. Sejalan dengan penelitian tersebut, Spraakman (2012) menjelaskan bahwa integrasi teknologi dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan serta efisiensi prosedural organisasi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aryanto et al. (2023) memperlihatkan bahwa modernisasi sistem keuangan belum tentu mampu memberikan hasil yang optimal terhadap kinerja organisasi apabila tidak dibarengi dengan tata kelola yang baik. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keberhasilan penerapan teknologi bukan hanya bergantung pada kecanggihan sistem yang digunakan, melainkan juga dipengaruhi oleh penerapan prinsip akuntabilitas serta juga transparansi di dalam organisasi.

Dalam konteks pondok pesantren, Rodiah et al. (2020) menyatakan bahwa pengelolaan pesantren modern membutuhkan sistem administrasi dan pengelolaan keuangan yang profesional agar mampu menghadapi perkembangan lingkungan pendidikan yang semakin kompleks. Selain itu, Nurhin et al. (2024) menjelaskan bahwa transformasi pesantren di era digital memerlukan peningkatan kualitas tata kelola dan keterbukaan informasi sebagai bentuk adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa digitalisasi sistem keuangan serta penerapan prinsip akuntabilitas dan transparansi memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan kualitas pengelolaan keuangan organisasi. Namun demikian, penelitian yang secara khusus membahas pengaruh digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja internal proses akuntansi pada lembaga pondok pesantren masih tergolong cukup terbatas. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan guna mengisi celah penelitian yang masih ada sekaligus memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sistem informasi akuntansi serta tata kelola keuangan pada lembaga pendidikan Islam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kerangka konseptual yang didasarkan pada *Agency Theory* dan konsep dasar *Good Governance*. Penerapan digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan keuangan, sehingga kualitas proses akuntansi dalam pondok pesantren ikut meningkat. Digitalisasi memungkinkan otomatisasi dan integrasi data, sementara prinsip akuntabilitas dan transparansi memperkuat sistem pengendalian internal institusi. Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, hipotesis yang diajukan dan diuji dalam penelitian ini adalah:

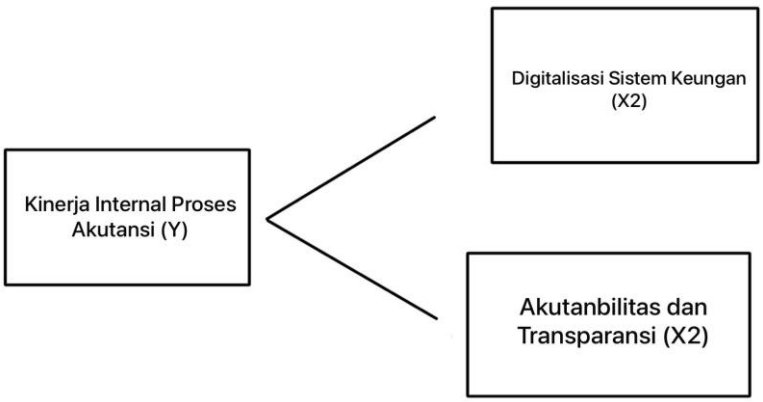

Gambar 1. Kerangka Konseptual.

H1: Kinerja internal proses akuntansi meningkat sebagai akibat dari digitalisasi sistem keuangan.

H2: Kinerja internal proses akuntansi dipengaruhi oleh akuntabilitas dan transparansi.

H3: Kinerja internal proses akuntansi dipengaruhi secara simultan oleh digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi.

Selanjutnya, penelitian ini menerapkan desain kuantitatif kausalitas guna menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui metode survei (Sekaran & Bougie, 2016). Populasi penelitian melibatkan seluruh pihak yang mempunyai keterlibatan langsung dalam pengelolaan keuangan di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, mulai dari pimpinan, pengelola keuangan, bendahara, hingga staf administrasi. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria responden yang terlibat secara langsung dalam aktivitas administrasi keuangan pesantren. Lalu pada proses pengumpulan data primer dilakukan melalui penyebaran kuesioner tertutup dalam dua tahap (Maret–April 2026). Setelah melalui proses seleksi kriteria responden dan data cleansing untuk mengidentifikasi serta menghapus data outlier, diperoleh sampel akhir sebanyak 91 responden yang layak untuk dianalisis.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner berbasis skala Likert 1-5 (1 = Sangat Tidak Setuju, hingga 5 = Sangat Setuju). Instrumen ini disusun dengan mengacu pada literatur pengelolaan keuangan digital dan tata kelola organisasi yang disesuaikan dengan konteks pesantren. Selain itu, kuesioner juga dilengkapi dengan pertanyaan esai terbuka untuk mengevaluasi jawaban secara kualitatif.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel.

Variabel	Definisi Operasional	Indikator Utama	Skala
Digitalisasi Sistem Keuangan (X1)	Tingkat penerapan sistem teknologi (TSD Finance) dalam pencatatan, integrasi data, dan pelaporan keuangan.	1. Kemudahan pencatatan transaksi. 2. Percepatan penyusunan laporan. 3. Kemudahan akses data transaksi. 4. Pengurangan kesalahan pencatatan. 5. Struktur pelaporan yang lebih baik. 6. Pengawasan arus kas. 7. Efisiensi administrasi.	Likert 1-5
Akuntabilitas dan Transparansi (X2)	Tingkat keterbukaan informasi dan pertanggungjawaban pengelolaan dana (*good governance*).	1. Pengelolaan transparan dan akuntabel. 2. Peningkatan kualitas pencatatan.	Likert 1-5

		3. Aksesibilitas informasi penggunaan dana. 4. Ketersediaan bukti transaksi (dapat diverifikasi). 5. Rutinitas penyampaian laporan. 6. Kejelasan prosedur pencatatan. 7. Dukungan sistem terhadap transparansi. 8. Pengawasan berkala oleh manajemen.	
Kinerja Internal Proses Akuntansi (Y)	Efektivitas dan efisiensi proses pencatatan, pengolahan, dan pelaporan keuangan pesantren.	1. Tanggung jawab pengelola atas transaksi. 2. Kemudahan pemahaman kinerja keuangan. 3. Ketepatan waktu pencatatan. 4. Kecepatan penyusunan laporan. 5. Minimnya kesalahan pencatatan. 6. Peningkatan efisiensi administrasi. 7. Kelancaran koordinasi antarunit. 8. Dukungan informasi untuk keputusan manajemen. 9. Sistematisasi penyusunan laporan. 10. Peningkatan kinerja pengelolaan.	Likert 1-5

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak StataMP 13. Tahapan pengujian yang dilakukan meliputi:

Uji Kualitas Data

Terdiri dari uji validitas konstruk menggunakan korelasi Pearson (*item-total*) di mana item dinyatakan valid jika memiliki tingkat signifikansi $p < 0.05$. Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha*, dengan ketentuan bahwa suatu konstruk dinilai reliabel apabila memiliki nilai *alpha* tersebut lebih besar dari 0,60.

Uji Asumsi Klasik

Sebagai prasyarat model regresi, data diuji menggunakan:

Uji Normalitas untuk memastikan nilai residual berdistribusi normal; Uji Multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), di mana multikolinearitas tidak terjadi jika $VIF < 10$; Uji Heteroskedastisitas untuk memastikan tidak terjadinya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, dilihat dari nilai signifikansi dan penyebaran plot residual.

Analisis Regresi Linear Berganda

Digunakan untuk menguji hipotesis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Secara matematis, model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$..... (i)

Keterangan:

Y = Kinerja Internal Proses Akuntansi

X1 = Digitalisasi Sistem Keuangan

X2 = Akuntabilitas dan Transparansi

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Error

Pengujian model dilakukan secara simultan menggunakan Uji F, serta pengujian parsial menggunakan Uji t dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Koefisien determinasi (R^2) juga digunakan untuk melihat sejauh mana variasi kinerja internal proses akuntansi mampu dijelaskan oleh model.

Pelaksanaan penelitian mematuhi etika akademik, termasuk persetujuan sukarela (*informed consent*) dari responden dan jaminan anonimitas data. Keterbatasan metode dalam studi ini mencakup potensi bias subjektivitas karena penggunaan data persepsi berbasis kuesioner. Selain itu, generalisasi hasil penelitian terbatas pada konteks satu institusi sehingga temuan yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya merepresentasikan karakteristik pondok pesantren lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Kualitas Data

Langkah pertama sebelum melakukan pengujian hipotesis dan analisis regresi adalah memastikan bahwa instrumen kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini telah memenuhi tingkat keandalan secara statistik. Pengujian kualitas data ini ialah meliputi uji validitas konstruk serta uji reliabilitas instrumen.

Uji Validitas Konstruk

Uji validitas dilakukan untuk menilai sejauh mana instrumen pengukuran (kuesioner) mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan tentunya sesuai dengan tujuan pengukurannya. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan metode korelasi Pearson (*item-test correlation*). Sebuah item pernyataan dinilai valid apabila koefisien korelasinya menunjukkan nilai probabilitas yang signifikan ($p < 0,05$) dan memiliki korelasi yang searah.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan perangkat lunak Stata, seluruh item pertanyaan yang mewakili variabel Digitalisasi Sistem Keuangan (X_1) maupun variabel Akuntabilitas dan Transparansi (X_2) menunjukkan tingkat korelasi yang sangat baik (di atas 0,70). Hal ini secara empiris menegaskan bahwa keseluruhan item dalam instrumen kuesioner dinyatakan valid dan layak digunakan untuk mengukur indikator penelitian.

Uji Reliabilitas

Setelah instrumen dinyatakan valid, tahap selanjutnya adalah menguji konsistensi internal konstruk melalui uji reliabilitas menggunakan indikator Cronbach's Alpha. Batas penerimaan (cut-off value) yang umum digunakan untuk menyatakan bahwa suatu instrumen reliabel adalah nilai alpha > 0,60 (Sekaran & Bougie, 2016). Berdasarkan hasil pengolahan data statistik, diperoleh nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Digitalisasi Sistem Keuangan (X_1) sebesar 0,8921 dan untuk variabel Akuntabilitas dan Transparansi (X_2) sebesar 0,9063. Mengingat kedua nilai tersebut berada jauh di atas ambang batas 0,60, maka dapat disimpulkan bahwa instrumen konstruk dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sangat andal, dan konsisten meskipun digunakan secara berulang pada waktu yang berbeda.

Uji Asumsi Klasik

Syarat mutlak sebelum melakukan analisis regresi linear berganda adalah terpenuhinya uji asumsi klasik agar model regresi yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Rangkaian pengujian asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Pada tahapan pengujian awal yang melibatkan populasi 96 responden, hasil uji Skewness/Kurtosis tests for Normality menunjukkan nilai probabilitas Prob > chi2 sebesar 0,0048. Mengingat nilai tersebut berada di bawah tingkat signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa residual data awal tidak terdistribusi secara normal. Untuk mengatasi permasalahan ini, dilakukan investigasi lebih lanjut menggunakan transformasi ladder dan visualisasi graph box res guna mengidentifikasi letak ketidaknormalan data. Melalui fungsi sort res, ditemukan adanya data pencilan (outlier) yang menyebabkan distorsi distribusi. Oleh karena itu, dilakukan tindakan pembersihan data (data cleansing) dengan menghapus 5 data observasi ekstrem. Pasca penghapusan outlier tersebut, jumlah sampel final yang digunakan menjadi 91 responden. Pengujian ulang pada

sampel final ini mengonfirmasi bahwa distribusi residual telah memenuhi asumsi normalitas dan layak untuk dilanjutkan ke tahapan analisis berikutnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dirancang untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi yang tinggi atau sempurna antarvariabel independen di dalam model regresi. Berdasarkan hasil pengujian Stata, diperoleh nilai VIF untuk variabel Digitalisasi Sistem Keuangan (X_1) dan variabel Akuntabilitas dan Transparansi (X_2) masing-masing sebesar 2,74, dengan nilai *Mean* VIF sebesar 2,74. Karena keseluruhan nilai VIF berada jauh di bawah ambang batas maksimal 10 (VIF < 10), maka dapat dipastikan bahwa tidak terjadi gejala masalah multikolinearitas yang berlebihan di antara variabel independen yang diteliti.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan guna melihat apakah pada model regresi terdapat perbedaan varians residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lainnya. Model regresi yang dinilai baik yaitu model yang memiliki sifat homoskedastisitas atau dengan kata lain tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai probabilitas Prob > chi2 sebesar 0,3001. Karena nilai probabilitas signifikansi tersebut berada di atas 0,05 (p > 0,05), maka hipotesis nol (H0) mengenai varians yang bersifat konstan tidak dapat ditolak. Dengan demikian, hasil tersebut menunjukkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami indikasi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Berganda dan Pengujian Hipotesis

Setelah seluruh prasyarat asumsi klasik terpenuhi secara statistik menggunakan 91 sampel data final yang valid, pengujian selanjutnya difokuskan pada analisis regresi linear berganda untuk membuktikan hipotesis penelitian. Ringkasan hasil regresi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda.

Variabel	Koefisien (β)	Std. Error	t-hitung	Signifikansi (p-value)
Konstanta (*_cons*)	0,2112781	0,1931017	1,09	0,277
Digitalisasi Keuangan (X_1)	0,3321826	0,0669234	4,96	0,000
Akuntabilitas & Transparansi (X_2)	0,6158932	0,0681320	9,04	0,000
R-squared (R^2)	0,8470			
F-hitung (Uji F)	243,63			0,0000

Berdasarkan Tabel 2 di atas, maka persamaan regresi matematis yang merepresentasikan hubungan antarvariabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 0{,}211 + 0{,}332X_1 + 0{,}615X_2 + e \quad \text{(ii)}$$

Persamaan dan parameter statistik dari tabel regresi tersebut memberikan makna dan interpretasi yang krusial terhadap pengujian hipotesis, yang dijabarkan sebagai berikut:

Nilai Konstanta (α)

Diperoleh nilai konstanta sebesar 0,211. Hal ini mengandung arti bahwa apabila variabel independen (Digitalisasi Sistem Keuangan serta Akuntabilitas dan Transparansi) diasumsikan bernilai konstan atau nol (0), maka besaran nilai Kinerja Internal Proses Akuntansi di Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah sebesar 0,211 satuan.

Uji Simultan (Uji F)

Model regresi menghasilkan nilai F-hitung sebesar 243,63 dengan nilai probabilitas signifikansi *Prob* > F sebesar 0,0000. Karena nilai signifikansi itu jauh lebih kecil dari α = 0,05, maka hal tersebut jadi dasar empiris bahwa Hipotesis 3 (H3) dinyatakan diterima. Hal ini artinya, variabel Digitalisasi Sistem Keuangan (X1) dan variabel Akuntabilitas serta Transparansi (X2) secara bersama-sama atau simultan sama-sama memberikan pengaruh yang sangat positif dan signifikan terhadap Kinerja Internal Proses Akuntansi (Y).

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil pengolahan data menunjukkan nilai *R-squared* sebesar 0,8470. Angka ini merepresentasikan bahwa 84,7% variabilitas dari Kinerja Internal Proses Akuntansi di Pondok Pesantren Sunan Drajat mampu dijelaskan secara komprehensif oleh kekuatan implementasi digitalisasi keuangan dan prinsip akuntabilitas-transparansi secara kolektif. Sementara itu, sisa variasi sebesar 15,3% dipengaruhi maupun dijelaskan oleh variabel lain yang belum dimasukkan ke dalam model konseptual pada penelitian ini.

Uji Parsial (Uji t) - Pengujian Hipotesis 1 (H1)

Variabel Digitalisasi Sistem Keuangan (X1) menunjukkan nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 0,332, dengan perolehan nilai t-hitung sebesar 4,96 dan tingkat probabilitas signifikansi p = 0,000. Karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 0,05 (p < 0,05), maka secara statistik H1 diterima. Kesimpulan ini menegaskan bahwa digitalisasi sistem keuangan memberikan pengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap kinerja internal proses akuntansi. Semakin baik dan terintegrasi digitalisasi keuangan yang diterapkan, maka akan semakin tinggi pula efektivitas kinerja proses akuntansinya.

Uji Parsial (Uji t) - Pengujian Hipotesis 2 (H2)

Variabel Akuntabilitas dan Transparansi (X2) menunjukkan nilai dari koefisien regresi yang sangat kuat dan memiliki nilai yanh positif sebesar 0,615, dengan perolehan nilai t-hitung

yang sangat tinggi yaitu 9,04 dan tingkat probabilitas signifikansi p = 0,000. Karena probabilitas jauh di bawah 0,05 (p < 0,05), maka H2 diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa prinsip akuntabilitas dan transparansi memberikan pengaruh yang positif lalu juga sangat signifikan pada parsial dalam kinerja internal proses akuntansi.

Pembahasan

Pengaruh Digitalisasi Sistem Keuangan terhadap Kinerja Internal Proses Akuntansi

Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa transformasi dari sistem manual ke sistem digital, yang direpresentasikan oleh penggunaan platform TSD Finance, membawa dampak yang sangat revolusioner bagi efisiensi administratif pesantren. Digitalisasi memungkinkan setiap pencatatan transaksi mulai dari penerimaan SPP, infak, sumbangan, hingga laporan pengeluaran operasional di tiap unit dilakukan secara instan, otomatis, dan terpusat. Hal ini secara dramatis meminimalkan risiko human error dalam entri data dan mempercepat durasi penyusunan laporan keuangan konsolidasi. Temuan ini sangat sejalan dengan konsep dasar sistem informasi akuntansi menurut Romney dan Steinbart (2018), yang menjelaskan bahwa teknologi informasi mentransformasi kerumitan data menjadi output informasi yang akurat dan tepat waktu bagi para pengambil keputusan.

Pengaruh Akuntabilitas dan Transparansi terhadap Kinerja Internal Proses Akuntansi

Hal yang sangat menarik dari temuan penelitian ini adalah bahwa variabel Akuntabilitas dan Transparansi (X_2) memiliki bobot koefisien ($\beta = 0{,}615$) yang hampir dua kali lipat lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kehadiran teknologi digitalisasi itu sendiri ($\beta = 0{,}332$). Ini merupakan penemuan yang substansial, yang secara lantang membuktikan postulat Aryanto et al. (2023) bahwa modernisasi sistem keuangan akan berujung pada kegagalan jika tidak ditopang oleh fondasi tata kelola (good governance) yang kukuh. Di Pondok Pesantren Sunan Drajat, ketersediaan prosedur yang mewajibkan seluruh transaksi memiliki jejak bukti historis yang tidak dapat direkayasa secara sepihak, serta terbukanya akses pemantauan secara langsung melalui dasbor pengawasan bagi jajaran pimpinan yayasan, terbukti menjadi determinan paling krusial dalam mendongkrak integritas dan kualitas proses akuntansi institusi.

Implikasi Berdasarkan Perspektif Agency Theory

Pengaruh simultan dari digitalisasi yang dibarengi transparansi memberikan solusi nyata terhadap permasalahan klasik yang disoroti dalam *Agency Theory* (Jensen & Meckling, 1976). Sebelum penerapan TSD Finance, terdapat potensi asimetri informasi antara pusat yayasan (*principal*) dengan masing-masing bendahara unit (*agent*). Bendahara unit memiliki

kontrol penuh atas informasi pembukuan lokal yang lambat terdistribusi ke pusat. Namun, dengan hadirnya digitalisasi yang transparan, asimetri informasi tersebut berhasil dipangkas secara radikal. Seluruh transaksi terekam secara *real-time* di satu *database* terpusat, memungkinkan pengawasan langsung dan menghilangkan ruang untuk moral *hazard* atau penyalahgunaan wewenang. Dengan demikian, Pondok Pesantren Sunan Drajat telah berhasil membuktikan bahwa kolaborasi antara instrumen teknologi modern dengan prinsip etika tata kelola yang luhur mampu menciptakan ekosistem manajemen keuangan pendidikan Islam yang unggul, berintegritas, dan terpercaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik dan juga pembahasan mengenai dampak digitalisasi sistem keuangan serta akuntabilitas dan transparansi terhadap kinerja internal proses akuntansi di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dapat diambil beberapa kesimpulan yakni:

Implementasi digitalisasi sistem keuangan (melalui platform TSD Finance) memberikan pengaruh positif dan juga signifikan secara parsial terhadap kinerja internal proses akuntansi. Transformasi digital ini terbukti mampu mengotomatisasi pencatatan, mengurangi human error, dan mempercepat penyusunan laporan keuangan konsolidasi.

Penerapan prinsip akuntabilitas serta transparansi juga turut memberikan pengaruh positif dan sangat signifikan secara parsial terhadap kinerja internal proses akuntansi. Variabel tata kelola ini bahkan menunjukkan bobot pengaruh yang jauh lebih dominan dibandingkan dengan infrastruktur teknologi itu sendiri.

Secara simultan, digitalisasi sistem keuangan bersama dengan akuntabilitas dan transparansi memberikan pengaruh positif dan signifikan. Kolaborasi antara teknologi modern dan etika *Good Governance* ini terbukti krusial dalam menekan asimetri informasi antara pimpinan yayasan dan pengurus unit, sekaligus mendongkrak integritas tata kelola keuangan pesantren.

Meskipun hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang kuat, generalisasi temuan masih terbatas pada satu institusi. Oleh karena itu, didalam penelitian lain dapat memperluas cakupan sampel yang melibatkan berbagai tipologi pondok pesantren (modern maupun tradisional) di wilayah geografis yang lebih luas. Selain itu, sebagai spekulasi untuk pengembangan model evaluasi di masa mendatang, peneliti selanjutnya sangat direkomendasikan untuk memasukkan variabel kualitatif tambahan, seperti tingkat literasi

digital staf keuangan atau kesiapan infrastruktur teknologi, guna memperoleh gambaran ekosistem tata kelola yang lebih utuh.

DAFTAR REFERENSI

Aryanto, A., et al. (2023). Pengaruh aplikasi akuntansi digital terhadap kualitas informasi keuangan UMKM. Universitas Pancasakti. https://doi.org/10.30871/jama.v7i2.6626

Bank Syariah Indonesia. (2025). *BSI berkomitmen perkuat penetrasi digital ekosistem pesantren*. https://www.bankbsi.co.id/news-update/berita/bsi-berkomitmen-perkuat-penetrasi-digital-ekosistem-pesantren

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi ke-5). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Goodwood, A. (2020). *Kelemahan sistem manual dalam pengelolaan keuangan lembaga sosial*. Goodwood Institute.

Indrayani, S., & Andrini, R. (2025). Relevansi keuangan syariah di era modern: Transformasi digital, tantangan global, dan peluang ekonomi Islam. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan (Psikosospen), 1*(2).

Institut Ulil Albab. (2023). *Digitalisasi keuangan dan tantangannya di lembaga keagamaan*. UAI Press.

Irfan, M., et al. (2026). Sosialisasi optimalisasi UMKM melalui digitalisasi agribisnis, K3, perlindungan paten, dan sistem pembukuan di Desa Pugeran Kec. Gondang Mojokerto. *Jurnal Pengabdian dan Solidaritas Masyarakat, 3*(2). https://doi.org/10.62383/harmoni.v3i2.3160

Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics, 3*(4), 305–360. https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Program transformasi digital pesantren*.

Nurhin, N., et al. (2024). *Transformasi pendidikan pesantren di era digital*. STAI Al-Fithrah.

Nurmalasari, et al. (2026). Efektivitas implementasi SISKEUDES untuk meningkatkan transparansi APBDes melalui media informasi digital di Desa Rahayu Kecamatan Soko Kabupaten Tuban. *Public Service and Governance Journal, 7*(2). https://doi.org/10.56444/psgj.v7i2.3847

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Siaran pers: OJK sektor jasa keuangan tetap resilien didukung fundamental perekonomian yang solid di tengah meningkatnya risiko ketidakpastian*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/RDKB-Maret-2025.aspx

Pintro. (2021). *Laporan program inklusi keuangan pesantren*. PT Pintro Indonesia.

Rahayuningsih, N. (2022). Sistem informasi akuntansi digital dan pengaruhnya terhadap kualitas laporan keuangan. *Jurnal Ekonomi & Teknologi, 3*(1), 19–30.

Rodiah, S., et al. (2020). *Manajemen pondok pesantren di era modern*. Alfabeta.

Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Wiley.

Spraakman, G. (2012). The impact of accounting digitalization on reporting accuracy. *Journal of Accounting Research, 24*(2), 7–15.

STIEMB. (2021). *Karakteristik informasi akuntansi berkualitas dalam lembaga pendidikan*. STIEMB Press.

Tafsir, M., et al. (2026). Optimalisasi tata kelola BUMDes Sanrobone melalui digitalisasi sistem informasi keuangan dan pemetaan potensi. *Jurnal Hasil Kegiatan Bersama Masyarakat, 4*(4). https://doi.org/10.61132/mengabdi.v4i4.2495

Trianandra, M. (2022). Sistem informasi akuntansi dalam lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Sistem Informasi & Akuntansi, 4*(2), 88–97.

TSD Finance. (2024). *Dokumentasi resmi aplikasi TSD Finance*. https://www.tsd.co.id

United Nations Development Programme. (1997). *Governance for sustainable human development*.

YudahUniversitas Darunnajah, et al. (2026). Optimalisasi unit usaha pesantren sebagai instrumen fundraising internal: Peluang dan tantangan (studi kasus di Pondok Pesantren Salaf Khozinatul Abror Mayangkawis, Bojonegoro). *Jurnal Pendidikan Indonesia, 4*(3). https://doi.org/10.62007/joupi.v4i3.806